

Ziarah Dalam Islam Tradisional di Tatar Sunda

Timotius Sukarna¹, Maria Titik Windarwati²

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email : timotiussukarna@gmail.com, karnamaria@gmail.com

Abstrak

Rukun Islam yang kelima adalah ziarah ke tanah suci atau naik haji, dalam hal ini adalah pergi ke Mekkah. Dalam agama Islam hal ini adalah hukumnya wajib, terutama bagi mereka yang mampu, dalam pengertian sehat lahir batin dan juga memiliki kemampuan dari segi pembiayaan, baik untuk bekal dan transportasi bagi mereka yang pergi ziarah, maupun bekal bagi keluarga yang ditinggalkan di rumah. Bagi sebagian besar umat Islam berziarah ke Mekkah atau naik haji, tidak hanya merupakan panggilan atau ketentuan agama, tetapi lebih berupa mencari berkah untuk menambah kekayaan yang sudah dimilikinya, supaya dapat menjadi lebih banyak lagi. Dan selain itu naik haji juga ada kaitannya dengan status social dalam masyarakat, sebab sepertinya ada suatu nilai social tersendiri bagi mereka yang telah pulang dari ziarah di Mekkah. Ketika umat islam berziarah ke Mekkah, mereka mengunjungi beberapa makam yang sangat mereka kultuskan, diantaranya adalah makam Muhammad dan juga makam nabi Ibrahim atau Abraham. Mencium Kabah ketika berziarah ke Mekkah sepertinya menjadi puncak ziarah mereka, dan itulah sebabnya mereka harus mengunjungi dan mencium batu hitam itu, sepertinya kalau hal itu tidak dilakukan maka gelar haji mereka atau hajjah (bagi perempuan), tidak sah. Adanya ketentuan dalam agama islam untuk mengunjungi tempat-tempat keramat yang ada di Mekkah, sepertinya telah membuka peluang bagi umat Islam di seluruh dunia untuk mengunjungi tempat-tempat keramat lainnya yang ada disekitar mereka, atau tempat-tempat yang dikeramatkan oleh mereka, termasuk bagi umat Islam yang ada di Indonesia, khususnya yang ada di Tatar Sunda.

Kata-kata kunci: ziarah, islam tradisional, tatar sunda

Pendahuluan

Istilah “Islam Abangan” diharapkan dapat mewakili komunitas atau kelompok Islam yang dimaksudkan dalam Makalah ini. Terdapat beberapa istilah atau sebutan lain yang memiliki makna padanan atau memiliki pengertian yang hampir sama, diantaranya yaitu “Islam

statistik, Islam KTP, Islam Rakyat, islam tradisional atau *folk Islam*.” Kata Abangan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam dengan keseluruhan. Kata *abang* atau *abangan* itu sendiri berarti merah.¹ Menurut Purnawan Tenibemas, hampir disetiap ritual keagamaan asli atau agama suku di seluruh Indonesia, mengganggu sirih atau daun sirih memiliki peranan penting. Mengunyah sirih dengan diberi sedikit kapur dan rempah-rempah tertentu akan menjadikan mulut dan air liurpun menjadi merah atau *abang*. Kata abangan ini menurut penelitian Subagja sudah sejak lama mendapat tempat dalam kebudayaan Jawa. Lawan kata *abang* adalah *mutih* berarti lawan kata *abangan* adalah *mutihan*.² Istilah “Islam statistik” dan “Islam KTP” hampir sama, yaitu Islam hanya KTP atau statusnya saja. Sedangkan Islam rakyat atau *folk Islam* adalah orang-orang yang menjadi Islam namun praktek keagamaannya bercampur dengan unsur-unsur non islam.³ Yang dimaksudkan unsur-unsur non islam adalah praktek-praktek atau ritual-ritual keagamaan yang berasal dari kepercayaan-kepercayaan local, atau kepercayaan nenek moyang mereka, yang sesungguhnya bertolak belakang dengan segala sesuatu yang diajarkan oleh Alquran.

Keberadaannya

Dan menurut Dr. Abdul Salam kelompok Islam seperti ini sangat banyak, mayoritas dunia, dan juga di Indonesia. Jumlahnya mungkin hampir mencapai 90% dari keseluruhan umat Islam dunia.⁴ Sedangkankan menurut Phil Parshall jumlah orang islam abangan atau tradisional barangkali mencapai 70 % dari penganut islam di dunia. Sedangkan menurut Don McCurry lebih banyak lagi yaitu mencapai 85 % dari umat islam yang ada di dunia ini.⁵ Orang-orang Islam dalam kategori ini adalah orang-orang Islam yang melakukan sholat jika sempat, ikut berpuasa pada bulan Ramadan jika memungkinkan, pergi umroh atau naik haji, segala sesuatunya memungkinkan. Mereka berpendapat bahwa semua agama di dunia itu baik, sebab semua agama mengajarkan kebaikan, semua agama menyembah Tuhan yang sama, cuma caranya yang berbeda. Orang-orang Islam pada kategori ini biasanya sangat toleransi terhadap penganut agama lain, mereka tidak terlalu suka dengan politik Islam dan kelompok Islam radikal. Perjumpaan Kristen dengan kelompok Islam seperti ini adalah sangat baik, bisa bekerja sama,

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.

² Purnawan Tenibemas, *Fenomena Agama Asli*, Catatan Kuliah Folk Islam, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2008), t.h.

³ Purnawan Tenibemas, *Folk Islam*, Diktat Kuliah, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2008), 1

⁴ Abdul Salam bin Abdul Maseh, “*Sejarah Islam*” Catatan Seminar Islamologi, (Jakarta: Graha Bethel, 2010), t.t.

⁵ Rick Love, 2000. Op.cit., hlm. 13.

dan hidup rukun, berdampingan sebagai warga Negara Indonesia. Tetapi kadang-kadang mereka juga mudah dipropokasi oleh kelompok lain sehingga bisa saja mereka melakukan gerakan masa dan menjadi beringas, bahkan dengan propokasi” *stadium tinggi*” mereka bisa menjadi mesin pembunuh, seperti ketika terjadi pemberontakan PKI pada tahun 1948 dan 1965, setiap orang yang dituduh dan dicurigai sebagai anggota PKI mereka bunuh. Sehingga jumlah yang meninggal ratusan ribu orang, bahkan ada yang mengatakan mencapai 1,5 juta jiwa, tetapi tidak ada bukti yang kuat.⁶

Keyakinannya

Menurut Paul Hierbert orang-orang Islam Abangan atau Tradisional, dalam hidup keseharian percaya, bahwa hidup mereka oleh karena kasih karunia dari kuasa-kuasa supranatural, roh-roh, hantu-hantu, mata-mata halus, kutuk dan sihir, perlindungan mereka satu-satunya adalah mencari pertolongan Allah, malaikat, orang-orang suci, jimat, ilmu putih dan kuasa lainnya.⁷

Islam abangan atau Tradisional sangat berbeda dengan Islam formal atau Islam Santri. Jika Islam formal merupakan serangkaian ritual dan hukum yang bersifat komprehensif dan legalistik; agama institusional yang menutamakan kebenaran, yang dibangun atas wahyu, mendekati Allah dengan sikap ketundukan, dan permohonan. Isu-isu tentang asal mula, takdir, dan makna kehidupan menempati bagian terbesar dalam islam formal. Menurut McCurry, panggilan untuk melepaskan dan menanggalkan semua berhala, untuk mengikuti kedaulatan tunggal Allah, entah itu dalam pengakuan iman atau dalam kepercayaan, merupakan tuntutan mutlak dari agama Islam.⁸ Sedangkan Islam Abangan atau Islam Tradisional adalah sangat kontras, lebih berorientasi pada spiritualitas dalam kehidupan. Roh dan setan berkat dan kutuk, penyembuhan dan sihir merupakan hal-hal yang sangat dominan. Orang Islam abangan menghadapi roh dunia dengan sikap yang berasal dari hati, bukan kognitif, dan berfokus kepada hal-hal yang sekarang dan disini. Masalah-masalah tentang kesejahteraan, sukses, kesehatan mendapat tempat yang utama. Orang islam abangan berbicara tentang kuasa dari seorang dukun sihir untuk mendatangkan berkat dan menjauhkan nasib buruk di dunia ini⁹.

Perbandingan antara Islam Formal dan Islam Abangan: Islam Formal menekankan kognitif, berorientasi pada kebenaran, Legalistik, focus pada Quran, mempercayai tradisi suci, Institusional, permohonan, dan isu-isu penting dalam hidup mereka adalah asala-usul, sorga, neraka dan tujuan hidup. Sedangkan Islam abangan atau Tradisional adalah menekankan

⁶ BJ. Boland, op.cit., hlm. 146-147.

⁷ Rick Love, Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional (California: William Carey Library, 2000), hlm.10.

⁸ Rick Love, 2000. Op.cit. hlm. 13.

⁹ Sukarna, Timotius, David Ming, and Maria Titik Windarti. 2023. “Interculturality Of Indonesia Sundanese Religion In West Java”. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6 (4). Denpasar:497-508. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2007>.

perasaan hati, emosional, mistis, kuasa adikodrati, pernyataan Rohani, inspirasional dan manipulative, dan tujuan hidupnya berkaitan dengan sukses, kemakmuran dan kesehatan.¹⁰

Prakteknya

Praktek hidup keseharian orang-orang Islam Abangan atau Tradisional bertolak belakang dengan islam formal. Tetapi walaupun demikian orang-orang islam abangan atau tradisional tidak pernah melihat dirinya sebagai orang-orang yang melakukan tindakan sinkritisme, dan telah menyimpang dari ajaran Alquran, tetapi justru mereka merasa bahwa mereka adalah orang-orang islam yang sejati dan merupakan umat atau komunitas yang benar, dan berjalan pada jalan atau jalur yang benar. Menurut pandangan mereka, bahwa ritual ibadah Islam mereka dan juga keyakinan islam atau iman islam mereka tidak pernah konflik atau bertentangan dengan praktek ritual tradisi atau kepercayaan leluhur mereka.

Bahkan menurut banyak pengamat agama dan social, bahwa lebih banyak wanita muslim yang melakukan atau mempraktekan islam animistic, menurut mereka diperkirakan sekitar 95 % wanita pemeluk agama islam di dunia melakukan praktek animisme. Hal ini disebabkan bahwa wanita dalam masyarakat muslim sering menganggap dirinya tidak berdaya, bahkan sering dianggap dan diperlakukan oleh kaum laki-laki sebagai insan yang lemah, selalu membutuhkan pertolongan, dan sebagai kaum yang lemah. Itulah sebabnya banyak wanita memanfaatkan sihir, dan datang kepada orang-orang “pintar” untuk meminta pertolongan.¹¹ Banyak wanita di Jawa Barat yang penulis kenal sering pergi ke dukun, dan penulis setuju dengan pernyataan di atas, bahwa wanita yang pergi kedukun lebih banyak dibandingkan kaum laki-laki. Penyebabnya adalah selain mereka sebagai kaum yang lemah dan sering dianggap makhluk yang lemah, kodrat mereka juga “mewajibkan” kaum wanita di Sunda lebih sering berhubungan dengan dukun, terutama untuk Masyarakat sunda di pedesaan. Untuk cepat dapat jodoh mereka pergi kedukun, ketika mereka menikah dirias dan diritual oleh dukun, ketika mereka hamil, mereka sering pergi kedukun untuk meminta perlindungan, baik untuk dirinya maupun untuk jabang bayi yang ada di dalam kandungannya. Ketika tiba saatnya melahirkan merekapun pergi kedukun, ketika mereka dan anak mereka sakit, merekapun pergi ke dukun, juga untuk hal-hal yang lain sering membuat wanita Sunda pergi ke dukun, misalnya supaya suami betah di rumah, supaya suami tidak main serong di luar rumah, supaya disayang suami, supaya rejeki berlimpah, mereka membutuhkan pertolongan dukun. Bahkan di daerah Karawang penulis mengenal sejumlah ibu muda yang pergi kedukun, supaya mereka bisa “menaklukan” suaminya, terutama hal ini dilakukan oleh para ibu atau wanita yang mempunyai “pria idaman lain” atau PIL atau istri-istri yang sering berbuat serong dengan suami orang lain atau laki-laki lain. Pertama-tama ia akan pergi ke dukun

¹⁰ Rick Love, 2000. Op.cit., hlm. 12.

¹¹ Rick Love, 2000. Op.cit., hlm. 14.

supaya suami tidak tahu apa yang telah dan sedang dilakukannya, yang kedua dia pergi dan meminta pertolongan dukun supaya jika sang suami tahu perbuatan mesum istrinya dengan laki-laki lain, suami tidak akan berani menceraikannya, ia akan tunduk kepada istrinya, bahkan penulis mengenal seorang wanita yang memiliki suami, berani memasukan laki-laki lain ke rumahnya, bahkan tidur sekamar dengan laki-laki tersebut, sementara suaminya sendiri ada di rumah, dan harus pindah tidur di kamar sebelah. Hal itu bisa dilakukan dengan pertolongan dukun, sehingga suaminya menjadi seperti lembu yang *brangus*.

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dengan pendekatan kajian pustaka, studi analisis, observasi, survei dan wawancara. Penulis menjelaskan pada praktek ziarah atau budaya ziarah bagi orang-orang Islam tradisioanl di Tanah Sunda, yang sampai saat ini masih terus dan sering dilakukan oleh sebagian besar umat Islam di Sunda. Pembahasan ziarah dalam paper atau makalah ini, akan dikhususkan pada budaya ziarah ke tempat-tempat keramat yang ada di sekitar mereka, atau tempat keramat selain Mekkah. Jadi penulis tidak akan membahas mengenai ziarah ke mekah atau naik haji, walaupun mungkin esensinya adalah sama.

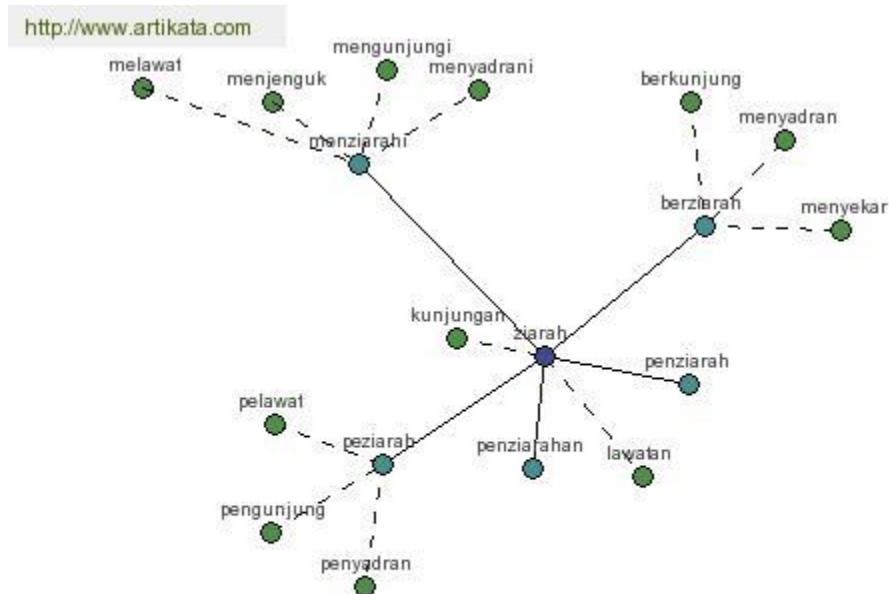
Pembahasan

Ziarah Dalam Islam

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual ke agamaan. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada zaman permulaan Islam berkembang Nabi Muhammad SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan. Larangan ini lantaran kekhawatiran terjadi kesyirikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut. Apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Di samping itu keimanan para sahabat masih lemah dan membutuhkan pembinaan dari Muhammad SAW. Peringatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada para sahabat saat itu, tetapi juga kepada umat sekarang ini sebagai generasi berikutnya. Ternyata kalau kita perhatikan apa yang dikhawatirkan Muhammad SAW memang terjadi saat ini. Di zaman ini banyak kaum muslimin yang salah dalam menerapkan ziarah kubur. Mereka melakukan ziarah kubur hanya sekedar mengikuti adat dan tradisi local dan kepercayaan nenek moyang mereka. Sehingga syariat Islam bercampur tradisi yang sesat.

Ziarah Kubur

Menurut Dictionary atau kamus, kata benda atau *noun* dari “ziarah” adalah: Kunjungan ketempat yang dianggap keramat, atau mulia. Sedangkan kata kerja atau *verb* dari ziarah adalah berkunjung ketempat keramat atau mulia, untuk berkirim doa.



Ziarah kubur dapat memiliki pengertian atau di definisikan, suatu kegiatan atau aktifitas mengunjungi makam dari orang-orang yang telah meninggal dunia, baik yang semasa hidupnya dikenal maupun tidak dikenal. Pada saat berziarah ke kuburan sebaiknya mengikuti beberapa ketentuan, atau tata cara yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah. Makam-makam yang boleh di ziarahi, diantaranya adalah: Makam orang tua, saudara, teman, guru, bekas pacar. Ziarah ke makam yang dahulunya tidak dikenal adalah seperti ziarah ke Taman Makam Pahlawan, para ulama, para wali, bahkan para nabi.

Hikmah dan manfaat ziarah kubur

Ziarah kubur banyak memiliki hikmah dan manfaat, di antara yang terpenting adalah: Pertama, ziarah akan mengingatkan akhirat dan kematian sehingga dapat memberikan pelajaran dan ibadah bagi orang yang berziarah. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan.

Kedua, dalam berziarah umat islam mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampunan untuk mereka atas segala perbuatan salah dan amalan di dunia. Ketiga, untuk menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Muhammad SAW. Keempat, untuk mendapatkan pahala kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukannya.

Ziarah Kubur Adalah Wasilah Menuju Allah Swt

Melihat kuburan yang sunyi, gelap, timbunan tanah di atasnya akan menggerakkan hati dan jiwa manusia untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Bila seseorang melihatnya lebih dalam lagi maka akan berkata pada dirinya sendiri: "Kehidupan dunia adalah sementara karenanya beberapa saat lagi akan berakhir dengan kemusnahan seluruh kebutuhan materi yang selama ini dicari dengan berbagai cara, adakah bekal ruhani yang telah dipersiapkan untuk kehidupan di alam sana?" Menyaksikan nisan-nisan dapat melembutkan hati yang paling keras sekalipun, membuat pendengaran yang paling tuli dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar. Menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya, mengevaluasinya, berpikir mengenai pertanggung jawaban nya yang berat dihadapan Allah dan manusia serta terhadap kurangnya amal kebajikan yang telah dibuat di samping itu, ziarah kubur, terutama kepada para nabi dan orang-orang saleh, dapat memberikan berkah dan tempat untuk mendapatkan wasilah serta syafaat dalam perjalanan ruhani menuju Allah SWT. Kelak, kata Muhammad, dalam hadisnya, "di akhirat ketika tidak ada lagi pembela di hadapan Allah Ta'ala, kalian akan mendapatkan *syafaat* dariku, *ahlul baitku*, para syuhada dan orang-orang saleh di antara kalian."

Di dalam Al-Quran disebutkan antara lain tugas Muhammad SAW, yang dilanjutkan para oleh para ulama dalam membimbing umat manusia adalah mensucikan hati. "Dialah yang mengutus kepada kaum yang *ummi* seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Sungguh mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."(QS.62:2).

Sunnah-sunnah dalam Ziarah Kubur

Manfaat dan hikmah yang telah tersebut di atas dapat diperoleh dengan sempurna apabila seseorang yang akan melakukan ziarah kubur harus mengetahui sunnah dan tata cara berziarah yang benar sesuai tuntunan syari'at. Diantara petunjuk Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam dalam ziarah kubur adalah sebagai berikut: Pertama, Ziarah kubur dapat dilakukan setiap saat dan kapan saja, tidak ada kekhususan hari atau waktu tertentu karena salah satu inti dari ziarah kubur adalah agar dapat memberi pelajaran dan peringatan agar hati yang keras menjadi lunak, hati tersentuh sehingga menitikkan air mata. Selain itu agar kita menyampaikan do'a dan salam untuk mereka yang telah mendahului kita memasuki alam kubur.

Kedua, etika ziarah kubur disertai dalam benak kita rasa takut kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya dan hanya bertujuan mencari keridhaan-Nya semata. Ketiga, mengucapkan salam kepada ahli kubur, mendoakan mereka agar mendapatkan rahmat, ampunan dan *afiyah* atau kekuatan. Salah satu doa kubur yang diajarkan dan dianjurkan oleh Imam Muslim untuk dibaca ketika melakukan ziarah, adalah yang artinya: "Keselamatan semoga terlimpah kepada para penghuni kubur dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim semoga Allah merahmati

orang-orang yang telah mendahului meninggal diantara kami dan yang belakangan, insya Allah kami semua akan menyusul".¹²

Bidat dalam Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah sesuatu yang disunahkan oleh Muhammad, tetapi dalam prakteknya pada masa lampau bahkan sampai saat ini sering sekali keluar jauh dari apa yang telah digariskan atau dianjurkan oleh Muhammad. Ziarah kubur akan menjadi salah satu hal-hal seperti di bawah ini

Pertama, Mengkhususkan hari-hari tertentu dalam melakukan ziarah kubur, seperti harus pada hari Jum'at, tujuh atau empat puluh hari setelah kematian, pada hari raya dan sebagainya. Semua itu tak pernah diajarkan oleh Muhammad dan beliau pun tidak pernah mengkhususkan hari-hari tertentu untuk berziarah kubur.

Kedua, *Thawaf* atau mengelilingi kuburan, *beristighatsah* atau minta perlindungan kepada penghuninya terutama sering terjadi di kuburan orang shalih, ini termasuk syirik besar. Demikian pula menyembelih disisi kuburan dan ditujukan karena si mayit. Ketiga, menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid untuk pelaksanaan ibadah dan acara-acara ritual. Keempat, Sujud, membungkuk ke arah kuburan, kemudian mencium dan mengusapnya. Kelima, Shalat di atas kuburan, ini tidak diperbolehkan kecuali shalat jenazah bagi yang ketinggalan dalam menyolatkan si mayit. Kelima, Membagikan makanan atau mengadakan acara makan-makan di kuburan. Keenam, Membangun kubur, memberi penerangan (lampu), memasang selambu atau tenda di atasnya. Ketujuh, Menaburkan bunga-bunga dan pelepah pepohonan di atas pusara kubur. Adapun apa yang dilakukan Muhammad ketika meletakkan pelepah kurma di atas kubur adalah kekhususan untuk beliau dan berkaitan dengan perkara *ghaib*, karena Allah memperlihatkan keadaan penghuni kubur yang sedang disiksa. Delapan, Memasang prasasti baik dari batu marmer maupun kayu dengan menuliskan nama, umur, tanggal lahir dan wafatnya si mayit. Kesembilan, Mempunyai persangkaan bahwa berdo'a di kuburan itu mustajab sehingga harus memilih tempat tersebut. Sepuluh, Membawa dan membaca Mushaf Al Qur'an di atas kubur, dengan keyakinan bahwa membaca di situ memiliki keutamaan. Juga mengkhususkan membaca surat Ya sin dan Al Fatihah untuk para arwah. Sebelas, ziarahnya para wanita ke kuburan, padahal dalam hadits Muhammad jelas-jelas telah bersabda: "Allah melaknat para wanita yang sering berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid"¹³

Dua belas, Meninggikan gundukan kubur melebihi satu *dhira'* (sehasta) yakni kurang lebih 40cm. Tiga belas, Berdiri di depan kubur sambil bersedekap tangan layaknya orang yang sedang shalat, sebab hal ini terkesan meratapi atau mengheningkan cipta, Empat belas, Buang

¹² Ibnu Tamiyah, Ziarah Kubur, (Bandung: Kiblat, 2000), hlm. 21.

¹³ Riwayat Imam Ahmad dan Ahlus sunan secara *marfu*

hajat diatas kubur. Lima belas, membangun kubah, menyemen dan menembok kuburan dengan batu atau batu bata. Enam Belas, Memakai sandal ketika memasuki kompleks pemakaman, namun dibolehkan jika ada hal yang membahayakan seperti duri, kerikil tajam atau pecahan kaca dan sebagainya, atau ketika sangat terik dan kaki tidak tahan untuk menginjak tanah yang panas.

Tujuh Belas, Membaca dzikir-dzikir tertentu ketika membawa jenazah, demikian pula mengantar jenazah dengan membawa tempat pedupaan untuk membakar kayu cendana atau kemenyan. Delapan belas, Duduk di atas kuburan Sembilan belas, Membawa jenazah dengan sangat pelan-pelan dan langkah yang lambat, ini termasuk meniru ahli kitab Yahudi dan menyelisihi sunnah Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa salam. Dan terakhir, hal yang dianggap telah keluar dari ketentuan yang telah digariskan oleh islam sehubungan dengan berjarah adalah, jika orang-orang yang melakukan ziarah telah menjadikan kuburan atau makam atau kompleks pemakaman sebagai *ied* dan tempat berkumpul untuk menyelenggarakan acara-acara ibadah disana, sholat bersama, dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan orang banyak, dan memiliki keterkaitan dengan ibadah dalam islam.

Tradisi Ziarah di Makam Sunan Gunung Jati

Pada dasarnya ziarah ke makam Sunan Gunung Jati adalah memanjatkan do’a kepada Allah SWT dengan menghadiahkan bacaan AL fatiah kepada nabi Muhamad SAW beserta para keluarga, dan para sahabat. *Tabi’ in, awliya ‘syuhada’ dan syolihin*. Kemudian dikhususkan untuk Sunan Gunung Jati dan beberapa kerabatnya yang ikut mendukung, berjuang bersama-sama dia dalam mengembangkan ajaran Islam di Tanah Jawa. Khususnya di Tatar Sunda. Sesudah itu kemudian dibacakan pula *tahlil, tasbih, takbir, sholawat* atas nabi dan beberapa surat AL Quran.

Namun walaupun demikian ada juga para peziarah yang melaksanakan lebih dari yang tersebut di atas, sehingga ziarah kubur yang semula hukumnya sunnah menjadi seperti upacara tradisiaonal. Hal ini berkaitan dengan upacara adat kraton Cirebon yang masih melekat dalam kepercayaan masyarakat Cirebon sampai saat ini. Beberapa hal yang menjadi tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati diantaranya:

Pertama, menyediakan berbagai macam bunga dan kemenyan atau hio, berbagai macam bunga yang di tabur sebagai pernyataan bela sungkawa dan penghormatan, yang walaupun bunga-bunga tersebut tidak ditabur langsung pada makam Sunan Gunung Jati. Hal ini juga pernah diisyaratkan Muhammad SAW pada saat menziarahi makam, beliau mengambil beberapa potong atau lembar daun kurma untuk diletakan di atas pusaran. Kemenyan atau hio yang dibakar dimaksudkan untuk menimbulkan aroma atau bau harum seantero ruangan walau hanya

beberapa keping atau beberapa batang yang dibakar. Aroma seperti itu di tempat zikir termasuk sunnah Rasul.¹⁴

Kedua, karena letaknya yang berdampingan maka para peziarah menjiarahi juga makam Syekh Dzatul Kahfi di Gunung Jati. Dan biasanya dilakukan setelah selesai dari makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung.

Ketiga, mandi tujuh sumur, yaitu sumur kanoman, kasepuhan, waluya jati, Masjid, Tegangpati, Jalatunda, dan Kejayaan. Empat sumur masing-masing: Kaoman, Kasepuhan, Waluyajati dan sumur Masjid berlokasi di kompleks pemakaman Gunung Sembung; sedangkan tiga sumur lainnya terdapat di kompleks pemakaman Gunung Jati.

Ramainya peziarah mandi di tujuh sumur itu selain pada peringatan maulud, juga pada hari jumat yang jatuh pada pertengahan bulan hijriah, yaitu tanggal 14, 15 dan 16.¹⁵

Keempat, memasuki ambang pintu gua Sikendi di puncak Gunung Jati, dan menziarahi beberapa petilasan (bukan kuburan aslinya) Sunan Giri, Sunan Bonang dan wali sanga. Dan juga ada satu kuburan yang biasa diziarahi, terutama oleh mereka yang sedang menanggung berbagai kesusahan atau urusan, baik perdata maupun pidana, kuburan itu disebut makam Badar yang letaknya disebelah selatan kompleks makam Sunan Gunung Jati. Dan beberapa kegiatan yang lain lagi, sejenis tradisi spiritual.

Di samping pengunjung yang berniat ziarah, ada juga pengunjung yang sekedar melihat-lihat sekitar kompleks itu karena tertarik akan keadaan atau tradisi yang pernah di dengar dan dilihatnya dari media komunikasi, mereka itu seperti arkeolog, dan budayawan. Apalagi belakangan ini kompleks pemakaman Gunung Sembung dan Gunung Jati sedang di promosikan sebagai objek pariwisata di wilayah Cirebon, sehingga minat pengunjung yang hanya ingin melihat-lihat suasana di pemakaman tersebut menyamai jumlah para peziarah.

Ziarah atau mengunjungi makam Sunan Gunung Jati bisa langsung sendirian atau rombongan melalui jalan yang telah ditentukan dan minta izin lebih dahulu kepada penjaga atau juru kunci yang berada di serambi muka Pesambangan.¹⁶

Tetapi ada juga pengunjung yang sudah punya kenalan dengan salah seorang warga Desa Astana. Maka mereka lebih dahulu datang ke rumah kenalannya itu untuk kemudian diantar masuk ke Pasambangan. Hal ini di maksudkan agar kenalan pribumi itu dapat memimpin do'a serta memohonkan izinnya kepada juru kunci yang sedang bertugas.

Namun demikian bagi kedua macam pengunjung dan penziarah itu perlu diingat bahwa selama berada di kompleks makam Sunan Gunung Jati haruslah:

1. Berdo'a atau memohon hanya kepada Allah SWT.
2. Tidak mendewa-dewakan sesuatu benda sehingga menjurus kepada perbuatan musyrik.

¹⁴ Hasan Basyari, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*, (Cirebon: Zul Fana Cirebon, 1989), hlm. 28.

¹⁵ Hasan Basyari, 1989), op.cit. hlm. 29.

¹⁶ Ibid.

3. Tidak mempengaruhi apalagi mengganggu sesama pengunjung yang berdo'a atau berdzikir dengan caranya sendiri, kecuali bila caranya itu menggaggu orang lain.
4. Tidak mengganggu barang-barang peninggalan purbakala yang terdapat di sekeliling Pesambangan.

Di samping empat hal yang perlu diingat oleh setiap pengunjung, juga haruslah dihayati dan diamalkan Wasiat Sunan Gunung Jati yang berbunyi:

“ingsun titip tajug lan fakir-miskin” yang artinya Aku titipkan masjid /musholla dan pakir miskin.” Maksudnya beliau menitipkan tempat sholat dan orang fakir – miskin itu ialah agar kita senantiasa menegakan sholat membayar zakat,” *Aqiimush sholaata waa atuzzakata.*”¹⁷

Peziarah makam Sunan Gunung Jati diperkenankan bermalam sehari, dua hari sampai seminggu lamanya dengan ketentuan memenuhi persysratan untuk selama bermukim.

Ketentuan yang berlaku bagi peziarah yang bermalam antara lain adalah menyerahkan KTP atau Tanda Pengenal kepada petugas untuk kemudian disampaikan kepada pemerintah setempat dan dikembalikan lagi bila saatnya pulang.

Selain itu harus punya bekal untuk makan selama bermukim dan memiliki ongkos untuk pulang. Tujuan mereka bermukim kebanyakan untuk *berkhalwat* sambil berpuasa hingga *khusyu'* tidak terganggu oleh keluarga seperti kalau di rumah.

Tetapi bukanlah suatu kebaikan apabila keluarga yang akan ditinggalkan tidak ditinggali nafkah yang cukup sehingga dirinya merasa tentram. Dan tidak diperkenankan puasa terus – menerus karena alasan tidak ada bekal atau lainnya. Hal ini dikarenakan bisa menjadi beban petugas setempat bila terjadi hal-hal yang membahayakan disamping ibarat apa yang dikatakan oleh Muhammad: *“kekurangan atau kelaparan itu bisa menjurus kepada kekufuran.”*¹⁸

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya ziarah kubur itu ada dua macam: Pertama, Ziarah syar'iyah yang diizinkan Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam dan dalam ziarah ini ada dua tujuan, pertama bagi yang melakukan ziarah akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan, yang kedua bagi mayit ia akan mendapatkan ucapan salam dan doa dari orang yang berziarah.

Kedua, Ziarah bid'iyah yaitu ziarah kubur untuk tujuan-tujuan tertentu bukan sebagaimana yang tersebut di atas, di antaranya untuk shalat di sana, thawaf, mencium dan mengusap-usapnya, mengambil sebagian dari tanah atau batunya untuk tabaruk, dan memohon kepada penghuni kubur agar dapat memberi pertolongan, kelancaran rizki, kesehatan, keturunan

¹⁷ Hasan Basyari, 1989), op.cit. hlm. 30.

¹⁸ Hasan Basyari, 1989), loc.cit.

atau agar dapat melunasi hutang dan terbebas dari segala petaka dan marabahaya dan permintaan-permintaan lain yang hanya biasa dilakukan oleh para penyembah berhala dan patung saja.

Maka selayaknya setiap muslim berpegang dengan ajaran agamanya, dengan kitabullah dan sunnah nabinya serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan khurafat yang tidak pernah diajarkan dalam Islam. Dengan itu maka akan diperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat kelak, karena seluruh kebaikan itu ada dalam ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya sedang keburukan selalu ada dalam kemaksiatan dan ketidaktaatan. Allahu A'lam.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Islmologi* (Danul islam), (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- Basyari, Hasan, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*, Cirebon: Zulfana Cirebon
- End, Van den, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: t.p. 1996.
- HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978.
- Love, Rick. *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional*, Pasadena, California: Wiliam Care Library, 1952.
- Morey, Robert, *Islamic Invaion*, USA: Overseas Ministry, 1992.
- Moshay, G.J.O., *Who is this Allah*, USA: Garden Grove, 1994.
- Nurwahid Hidayat, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar Indonesia*, (Artikel), 2002
- Parshall, Phil. *Bridges to Islam, A Christianity Perspective On Folk Islam*, t.p.
- Pejalanan Bung Karno*, Bogor: Yayasan Multatuli, 1978.
- Sairin, Weinata, *Himpunan Peraturan Di Bidang Keagamaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Shorrosh, Anis A., *Kebenaran Diungkapkan "Pendangan Seorang Arab Kristen Tentang Islam"*, Jakarta: Yayasan Pusat Penginjilan Alkitabiah, 1988.
- UUD 45 Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Amandemen I, II, III, IV*, Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan,
- Sukarna, *Diktat Kuliah Agama Suku*, Bogor: STT Kadesi, 2004,
- Diktat Sosiologi, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Bogor: STT Kadesi, 2004.
- Sukarna, Timotius, David Ming, and Maria Titik Windarti. 2023. "Interculturality of Indonesia Sundanese Religion In West Java". *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6 (4). Denpasar:497-508. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2007>.
- Wahba, Wafik, *Diktat kuliah Islamologi, Islam: Theological Refleksion*, Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2010.

